

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*, *DEBT TO ASSET RATIO*,
DEBT TO EQUITY RATIO DAN *RETURN ON ASSET* TERHADAP *FIRM*
VALUE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI
BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2018**

SKRIPSI

OLEH :

DILLA
NIM.161310652



PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2020

**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL, DEBT TO ASSET RATIO,
DEBT TO EQUITY RATIO DAN RETURN ON ASSET TERHADAP FIRM
VALUE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI
BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2018**

Tanggung Jawab Yuridis Kepada :

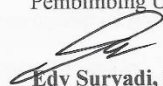
DILLA
NIM. 161310652

Program Studi Manajemen

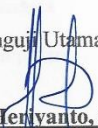
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus Dalam Ujian
Skripsi/Komperhensif
Pada Tanggal : 19 Desember 2020

Majelis Penguji :

Pembimbing Utama


Edy Suryadi, SE,MM
NIDN. 1110026301


Penguji Utama


Dedi Heriyanto, SE,MM
NIDN. 1113117702

Pembimbing Pembantu


Fita Kurniasari, SMB.MAB
NIDN. 1104079002

Penguji Pembantu


Heni Safitri, SE,MM
NIDN. 1103028901

Pontianak, 19 Desember 2020

Disahkan Oleh :

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

DEKAN


Samsuddin, SE, M.Si
NIDN. 1113117707

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Pengaruh *Intellectual Capital, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio* Dan *Return on Asset* Terhadap *Firm Value* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018**”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali memperoleh bantuan, bimbingan, masukan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulisan ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Helman Fachri, S.E, M.M, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak
2. Bapak Samsuddin, S.E, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak
3. Bapak Edy Suryadi, S.E, M.M, selaku Dosen Pembimbing utama yang telah memberikan arahan dan bimbingan, sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Ibu Fita Kurniasari, S.M.B, M.A.B selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah bersedia memberikan petunjuk dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staf Akademik pada Universitas Muhammadiyah Pontianak.
6. Kedua Orang Tua Saya tercinta, Bapak Marali dan Ibu Fatimah yang selalu berkerja keras untuk memenuhi kebutuhan materiil serta doa dan kasih sayang yang terus mengalir selama ini.
7. Abangku, Damis Marali dan Dinik Marali serta kakakku Dira Marali yang selalu memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabatku *Beauty Girls* (Nanda Yustinur Perpitasari, Siti Andri Yani, Resti Nusdianingsih dan Melinda Tri Sundari) terima kasih sudah memberikan dukungannya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta teman-teman kelas 011 dan seluruh mahasiswa prodi Manajemen Angkatan 2016 terimakasih atas dukungannya selama kuliah hingga akhir masa perkuliahan.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan dimasa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita.

Pontianak, 26 Juni 2020

DILLA

161310652

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of intellectual capital, debt to assets ratio, debt to equity ratio and return on assets to firm value in manufacturing companies in the consumer goods industry in 2016-2018. The sampling technique used in this study was purposive sampling method, the number of samples was 44 companies. The analysis technique used is the classical assumption test and the statistical test used is multiple linear regression analysis, multiple correlation coefficient, determination coefficient (R^2), simultaneous effect test (F test) and partial effect test (t test).

Based on the multiple regression equation $Y = -2,314 - 0,004X_1 - 0,7801X_2 + 0,075X_3 + 40,271X_4$. The R value (correlation) obtained is 0.307. This means that the relationship between the value added intellectual coefficient, debt to assets ratio, debt to equity ratio and return on assets to firm value is low. Based on the value of the coefficient of determination (R^2) obtained at 0.094. This means that 9.4% of the effect on firm value can be explained by the value added intellectual coefficient, debt to asset ratio, debt to equity ratio and return on assets, while the remaining 90.6% is explained by other variables which are not researched in this study. Based on the F value, it can be seen that together the value added intellectual coefficient, debt to asset ratio, debt to equity ratio, and return on asset variables do not have a significant effect on firm value. The results of the t test (partial) show that the value added intellectual coefficient, debt to asset ratio, debt to equity ratio and return on assets do not have a partial significant effect on firm value.

Keywords: *Intellectual Capital, Value Added Intellectual Coefficient, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Firm Value.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap *firm value* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, jumlah sampel sebanyak 44 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi berganda, koefisien determinasi (R^2), uji pengaruh simultan (uji F) dan uji pengaruh parsial (uji t).

Berdasarkan persamaan regresi berganda $Y = -2,314 - 0,004X_1 - 0,7801X_2 + 0,075X_3 + 40,271X_4$. Nilai R (korelasi) yang diperoleh sebesar 0,307. Hal ini berarti bahwa hubungan antara *value added intellectual coefficient*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap *firm value* adalah rendah. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,094. Hal ini berarti bahwa 9,4% pengaruh terhadap *firm value* dapat dijelaskan oleh *value added intellectual coefficient*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset*, sedangkan sisanya yaitu sebesar 90,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan nilai F dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel *value added intellectual coefficient*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *firm value*. Hasil dari uji t (parsial) menunjukkan bahwa *value added intellectual coefficient*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* tidak mempunyai pengaruh signifikan parsial terhadap *firm value*.

Kata Kunci: *Intellectual Capital, Value Added Intellectual Coefficient, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Firm Value*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal di era modern semakin diminati oleh banyak perusahaan di Indonesia. Sebagai tempat yang mempertemukan penjual dan pembeli modal, pasar modal membantu perusahaan untuk memperoleh dana bagi kepentingan perluasan usahanya. Modal yang diperjual-belikan di pasar modal adalah efek atau surat berharga seperti obligasi dan saham. Saat ini telah lebih dari 600 (enam ratus) perusahaan yang terdaftar di salah satu pasar permodalan Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terus bertambah setiap tahun. Ini menyatakan bahwa pemenuhan modal eksternal di Indonesia semakin dipercaya membantu menjalankan usaha perusahaan dalam jangka panjang diantaranya dengan menjadi perusahaan yang *go public*.

Perusahaan *go public* diartikan sebagai perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat umum. Perusahaan yang menjual saham tersebut biasa disebut sebagai emiten. Sedangkan masyarakat umum yang membeli saham disebut investor. Sebelum menjadi perusahaan yang *go public*, ada berapa tahap yang dilalui perusahaan tersebut seperti tahap persiapan dokumen dan pihak pinjaman, tahap pengajuan untuk mendaftar hingga tahap melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran/penjualan saham perdana kepada masyarakat umum. Kemudian barulah perusahaan tercatat di BEI sebagai perusahaan yang telah *go public*.

Perusahaan yang *go public* biasanya dikelompokkan oleh BEI dalam sektor-sektor tertentu sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan agar memudahkan para investor lebih mengenal perusahaan tersebut. Ada 9 (sembilan) sektor yang terbagi antaranya Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, Sektor Industri Barang Konsumsi, Sektor *Property Real State* dan Konstruksi Bangunan, Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, Sektor Keuangan, dan terakhir ada Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi.

Sektor industri barang konsumsi adalah industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam memproduksi barang-barang yang digunakan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari. Industri sektor barang konsumsi dibagi kembali menjadi beberapa barang sub-sektor, diantaranya adalah Sub-sektor Makanan & Minuman, Sub-sektor Rokok, Sub-sektor Farmasi, Sub-sektor Kosmetik & Barang keperluan Rumah Tangga, Peralatan Rumah Tangga. Berikut dapat dilihat jumlah sektor emiten pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018:

Tabel 1.1
Bursa Efek Indonesia
Jumlah Emiten Persektor Pada Perusahaan Manufaktur
Per 2016-2018

No	Sektor	Jumlah Emiten
1	Industri Dasar dan Bahan Kimia	74
2	Industri Barang Konsumsi	56
3	Aneka Industri	49
	JUMLAH	179

Sumber : www.idx.co.id, 2019

Dari Tabel 1.1 menyatakan sektor emiten yang bergabung di perusahaan manufaktur sektor Industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa emiten terbanyak adalah di sektor industri dasar dan bahan kimia dengan jumlah 74 emiten. Sebaliknya emiten paling sedikit kita lihat disektor industri barang konsumsi dengan jumlah 56 emiten.

Tabel 1.2
Bursa Efek Indonesia
Daftar Emiten dan Tanggal Pencatatan
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Kode	Daftar Emiten	Tahun
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	13 Jun 1994
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11 Juni 1997
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	10 Jul 2012
4	BTEX	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	14 Mei 2004
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	08 Mei 1995
6	CAMP	PT Campina Icream Industry Tbk	19 Des 2017
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09 Jul 1996
8	CINT	Chitose Internasional Tbk	27 Jun 2014
9	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	05 Mei 2017
10	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	20 Mar 2019
11	DLTA	Delta Djakarta Tbk	12 Feb 1984
12	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	11 Nov 1994
13	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk	08 Jan 2019
14	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Agt 1990
15	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tb	10 Okt 2018
16	HMSP	H.M Sampoerna Tbk	15 Agt 1990
17	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	22 Jun 2017
18	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk	21 Jun 2017
19	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Okt 2010
20	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	20 Okt 2002
21	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 Apr 2001
22	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Jul 1994
23	ITIC	PT Indonesian Tobacco Tbk	04 Jul 2019
24	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	04 Jul 2001
25	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	25 Nov 2019
26	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	28 Okt 1993
27	KINO	Kino Indonesia Tbk	11 Des 2015
28	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Jul 1991

Lanjutan Tabel 1.2

29	KPAS	PT Cottonindo Ariesta Tbk	05 Okt 2018
30	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk	17 Okt 1994
31	MBTO	Martina Berto Tbk	13 Jan 2011
32	MERK	PT Merek Tbk	23 Jul 1981
33	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	07 Jul 2014
34	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17 Jan 1994
35	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	27 Jul 1995
36	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	04 Jul 1990
37	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industry Tb	18 Sep 2018
38	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	29 Des2017
39	PEHA	PT Phapros Tbk	01 Jan 1911
40	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	18 Okt 1994
41	PSGO	Palma Serasih Tbk	25 Nov 2019
42	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	16 Okt 2001
43	RMBA	Bentoel Internasional Investam	05 Mar 1990
44	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	28 Jun 2010
45	SCPI	PT Merek Sharp Dohme Pharma Tbk	08 Jun 1990
46	SIDO	Industry Jamu dan Farmasi Sido	18 Des 2013
47	SKBM	Sekar Bumi Tbk	05 Jan 1993
48	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	08 Sep 1993
49	STTP	PT Siantar Top Tbk	16 Des 1996
50	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	14 Feb 2000
51	TCID	Mandom Indonesia Tbk	30 Des 1993
52	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	17 Jun 1994
53	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	02 Jul 1990
54	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Jan 1982
55	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	18 Des 2012
56	WOOD	PT Integra Indocabier Tbk	21 Jun 2017

Sumber: www.idx.co.id, 2019

Dari Tabel 1.2 menunjukkan daftar emiten dan tahun perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2018. Dapat dilihat data diatas bahwa emiten dengan kode PEHA merupakan emiten terlama dengan tahun 01 Januari 1911. Sedangkan dengan kode KEJU dan PSGO menyatakan emiten terbaru dengan tahun 25 November 2019. Dari 56 populasi yang terdaftar di BEI yang mewakili kriteria sampel penelitian berjumlah 44 emiten.

Terdapat data-data yang dibutuhkan perusahaan dalam menganalisa kinerja IC menggunakan pengukuran VAICTM yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Diantaranya ada output yang merupakan seluruh total penjualan atau pendapatan perusahaan selama 3 tahun terakhir, data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut :

Tabel 1.3
Bursa Efek Indonesia
Total Penjualan
Sektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2016-2018
(Dalam Rupiah)

No	Kode	Tahun			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1	ADES	887.663.000.000	814.490.000.000	804.302.000.000	835.485.000.000
2	ALTO	296.471.502.365	262.143.990.839	290.274.839.317	282.963.444.174
3	BTEX	748.088.902.000	887.141.290.201.000	890.045.953.988.000	592.645.111.030.333
4	BUDI	2.467.553.000.000	2.510.578.000.000	2.647.193.000.000	2.541.774.666.667
5	CAMP	930.531.734.608	944.837.322.446	961.136.629.003	945.501.895.352
6	CEKA	4.115.541.761.173	4.257.738.486.908	3.629.328.583.572	4.000.869.610.731
7	CINT	327.426.146.630	373.956.000.000	370.391.000.000	357.257.715.543
8	CLEO	523.932.684.972	614.677.561.202	831.104.026.853	656.571.424.342
9	DLTA	774.968.268.000	777.308.000.000	893.006.000.000	815.094.089.333
10	DVLA	1.451.356.680.000	1.575.647.308.000	1.699.657.296.000	1.575.553.761.333
11	GGRM	76.274.147.000.000	83.305.925.000.000	95.707.663.000.000	85.095.911.666.666
12	HMSP	95.467.000.000.000	99.091.000.000.000	106.742.000.000.000	100.433.333.333.333
13	HOKI	1.146.887.827.845	1.209.215.316.632	1.430.785.280.985	1.262.296.141.821
14	HRTA	2.196.887.739.286	2.482.758.909.609	2.745.593.297.236	2.475.079.982.044
15	ICBP	34.375.236.000.000	35.606.593.000.000	38.413.407.000.000	36.131.745.333.333
16	IIKP	84.354.679.726	21.412.753.784	17.802.375.343	41.189.936.284
17	INAF	1.674.702.722.328	1.631.317.000.000	1.592.980.000.000	1.632.999.907.443
18	INDF	66.659.484.000.000	70.186.618.000.000	73.394.728.000.000	70.080.274.000.000
19	KAEF	5.811.502.656.431	6.127.479.000.000	7.454.115.000.000	6.464.365.552.143
20	KICI	99.382.027.031	113.414.715.049	86.916.161.329	99.904.301.136
21	KINO	3.493.029.000.000	3.160.637.000.000	3.611.694.000.000	3.421.786.666.666
22	KLBF	19.374.231.000.000	20.182.120.000.000	21.074.306.000.000	20.210.219.000.000
23	LMPI	411.945.398.299	411.144.165.006	455.555.959.093	426.215.174.133
24	MBTO	685.444.000.000	731.577.000.000	502.518.000.000	472.507.839.333
25	MERK	1.034.806.890.000	1.156.648.155.000	611.958.076.000	934.471.040.333
26	MGNA	84.694.000.000	198.691.000.000	257.438.000.000	180.274.333.333
27	MLBI	3.263.311.000.000	3.389.736.000.000	3.649.615.000.000	3.434.220.666.666
28	MRAT	344.361.345.265	344.678.666.245	300.572.751.733	329.870.921.081

Lanjutan Tabel 1.3

29	MYOR	18.349.959.898.358	20.816.673.946.473	24.060.802.395.725	21.075.812.080.185
30	PCAR	66.448.550.456	135.431.651.945	176.509.268.479	126.129.823.627
31	PSDN	932.906.000.000	1.399.580.000.000	1.334.070.000.000	1.222.185.333.333
32	PYFA	216.951.583.953	223.002.490.278	250.445.853.364	230.133.309.198
33	RMBA	19.229.000.000.000	20.258.870.000.000	21.923.057.000.000	20.470.309.000.000
34	ROTI	2.521.920.968.213	2.491.000.000.000	2.767.000.000.000	2.593.306.989.404
35	SIDO	2.561.806.000.000	2.573.840.000.000	2.763.292.000.000	2.632.979.333.333
36	SKLT	833.850.372.883	914.188.759.779	1.045.029.834.378	931.022.989.013
37	STTP	2.629.107.367.897	2.825.409.180.889	2.826.957.323.397	2.760.491.290.728
38	TBLA	6.513.980.000.000	8.974.708.000.000	6.513.980.000.000	7.334.222.666.666
39	TCID	2.526.776.000.000	2.706.395.000.000	2.648.754.000.000	2.627.308.333.333
40	TSPC	9.138.239.000.000	9.565.462.000.000	10.088.119.000.000	9.597.273.333.333
41	ULTJ	4.685.987.917.355	4.879.559.000.000	5.472.882.000.000	5.012.809.639.118
42	UNVR	40.054.000.000.000	41.205.000.000.000	41.802.000.000.000	41.020.333.333.333
43	WIIM	1.685.796.000.000	1.476.427.090.781	1.405.384.153.405	1.522.535.748.062
44	WOOD	1.323.388.979.039	1.734.702.205.527	2.101.477.235.890	1.719.856.140.152

Sumber: www.idx.co.id, 2019

Dari Tabel 1.3 diatas jumlah nilai output tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten HMSP dengan jumlah Rp. 100.433.333.333.333. Sedangkan nilai output terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten IIKP dengan jumlah Rp. 41.189.936.284.

Untuk menghitung input maka diperlukan data seluruh beban penjualan dan biaya-biaya lainnya selama 3 tahun terakhir kecuali beban karyawan dapat dilihat pada tabel 1.4 sebagai berikut :

Tabel 1.4
Bursa Efek Indonesia
Total Beban Penjualan
Sektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2016-2018
(Dalam Rupiah)

No	Kode	Tahun			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1	ADES	298.265.000.000	289.213.000.000	226.946.000.000	271.474.666.667
2	ALTO	24.728.935.173	23.941.275.960	24.169.544.768	24.279.918.633
3	BTEX	6.356.408.570	773.313.851.789	809.143.951.385	529.604.737.248
4	BUDI	32.215.000.000	75.437.000.000	64.164.000.000	57.272.000.000
5	CAMP	167.513.400.989	164.391.127.883	168.783.724.646	166.896.084.506

Lanjutan Tabel 1.4

6	CEKA	72.368.779.720	72.724.361.949	77.735.839.903	74.276.327.190
7	CINT	24.140.475.420	31.402.995.575	33.706.922.995	29.750.131.330
8	CLEO	74.338.407.870	96.992.948.421	104.897.672.129	92.076.342.806
9	DLTA	158.879.740.000	242.677.000.000	254.693.000.000	218.749.913.333
10	DVLA	472.688.284.000	542.245.518.000	533.559.771.000	516.164.524.333
11	GGRM	13.515.000.000	4.354.354.000.000	4.644.965.000.000	3.004.278.000.000
12	HMSP	6.097.049.000.000	6.258.145.000.000	6.296.611.000.000	6.217.268.333.333
13	HOKI	63.997.895.653	52.068.785.657	35.260.004.286	50.442.228.532
14	HRTA	11.105.573.975	12.468.174.368	17.019.913.811	13.531.220.718
15	ICBP	4.269.595.000.000	4.013.447.000.000	4.429.860.000.000	4.237.634.000.000
16	IIKP	3.769.900.959	1.094.123.499	978.419.526	1.947.481.328
17	INAF	183.945.697.526	172.834.983.820	155.526.926.746	170.769.202.697
18	INDF	4.269.595.000.000	7.817.444.000.000	7.237.120.000.000	6.441.386.333.333
19	KAEF	873.992.274.469	60.410.314.843	96.887.802.614	343.763.463.975
20	KICI	1.466.038.067	2.122.413.737	86.916.161.329	30.168.204.377
21	KINO	902.644.000.000	895.102.169.999	1.132.904.245.611	976.883.471.870
22	KLBF	5.193.013.838.459	5.217.254.463.765	5.098.823.973.870	5.169.697.425.364
23	LMPI	19.415.832.565	26.858.694.848	17.836.864.657	21.370.464.023
24	MBTO	246.530.425.273	292.295.610.957	250.979.367.019	263.268.467.750
25	MERK	272.947.995.000	292.716.263.000	127.981.747.000	231.215.335.000
26	MGNA	21.819.000.000	20.137.525.993	18.918.073.530	20.291.533.174
27	MLBI	568.347.000.000	525.328.000.000	17.654.476.268	370.443.158.756
28	MRAT	154.870.187.331	149.895.559.375	121.854.966.846	142.206.904.517
29	MYOR	2.078.013.791.657	1.909.487.278.891	3.045.558.342.082	2.344.353.137.543
30	PCAR	2.539.572.835	2.749.667.445	4.086.802.918	3.125.347.732
31	PSDN	17.434.620.438	17.129.269.596	17.654.476.268	17.406.122.100
32	PYFA	96.297.408.305	89.663.552.531	105.483.095.056	97.148.018.630
33	RMBA	2.108.682.000.000	1.847.568.000.000	1.989.393.000.000	1.981.881.000.000
34	ROTI	669.921.423.787	806.041.606.458	976.075.541.127	817.346.190.457
35	SIDO	370.195.000.000	364.203.000.000	414.048.000.000	382.815.333.333
36	SKLT	94.335.140.979	107.267.914.687	116.622.116.898	106.075.057.521
37	STTP	171.366.741.422	187.164.072.650	168.669.440.713	175.733.418.262
38	TBLA	227.162.000.000	257.459.000.000	241.262.000.000	241.961.000.000
39	TCID	557.095.829.636	568.987.731.498	548.089.824.378	558.057.795.171
40	TSPC	2.336.617.049.311	2.488.441.696.775	2.632.954.167.821	2.486.004.304.635
41	ULTJ	634.650.063.405	689.769.000.000	855.358.000.000	726.592.354.468
42	UNVR	7.791.556.000.000	7.839.387.000.000	7.719.088.000.000	7.783.343.666.666
43	WIIM	224.031.467.807	230.132.391.333	227.987.657.468	227.383.838.869
44	WOOD	64.638.717.267	75.868.397.253	135.720.162.673	92.075.759.064

Sumber: www.idx.co.id, 2019

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas, jumlah nilai rata-rata total beban penjualan tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten INDF dengan jumlah Rp. 6.441.386.333.333. Sedangkan jumlah nilai rata-rata total beban penjualan terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten IIKP dengan jumlah Rp. 1.947.481.328.

Sedangkan untuk menghitung nilai *human capital* diperlukan data beban karyawan. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.5 sebagai berikut :

Tabel 1.5
Bursa Efek Indonesia
Total Beban Karyawan
Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2018
(Dalam Rupiah)

No	Kode	Tahun			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1	ADES	84.977.000.000	82.415.000.000	78.475.000.000	81.955.666.666
2	ALTO	24.728.935.173	51.227.133.346	27.547.841.915	34.501.303.478
3	BTEX	11.601.377.041	48.190.631.795	41.678.254.600	33.823.421.145
4	BUDI	77.194.000.000	89.649.000.000	91.978.000.000	86.273.666.666
5	CAMP	270.497.396.182	296.093.904.388	314.989.581.543	293.860.294.038
6	CEKA	42.737.216.576	51.447.784.731	62.839.760.948	52.341.587.418
7	CINT	47.872.495.644	57.523.800.531	58.584.770.961	54.660.355.712
8	CLEO	28.168.888.361	51.481.730.201	55.703.946.078	45.118.188.213
9	DLTA	87.984.166.000	242.667.000.000	254.693.000.000	195.114.722.000
10	DVLA	125.797.244.000	141.468.725.000	143.901.017.000	137.055.662.000
11	GGRM	13.515.000.000	7.103.026.000.000	7.551.057.000.000	4.889.199.333.333
12	HMSP	1.737.275.000.000	25.533.000.000	30.495.000.000	597.767.666.667
13	HOKI	32.655.327.362	39.934.167.544	38.291.659.282	36.960.384.729
14	HRTA	14.917.092.366	21.720.095.480	33.875.190.703	23.504.126.183
15	ICBP	1.653.564.000.000	1.667.733.000.000	2.063.933.000.000	1.795.076.666.667
16	IKP	13.331.368.111	6.107.151.664	7.491.557.236	8.976.692.337
17	INAF	107.446.121.628	56.518.183.042	73.548.723.452	79.171.009.374
18	INDF	3.988.897.000.000	4.070.151.000.000	4.466.729.000.000	4.175.259.000.000
19	KAEF	1.479.784.404.405	660.354.592.401	799.492.266.724	979.877.087.843
20	KICI	14.477.398.816	15.452.652.127	17.171.405.861	15.700.485.601
21	KINO	262.688.000.000	248.588.074.076	274.289.506.550	261.855.193.542
22	KLBF	1.046.592.722.481	6.598.000.000.000	6.535.000.000.000	4.726.530.907.493
23	LMPI	50.156.766.955	51.467.892.032	50.794.892.063	50.806.517.016
24	MBTO	86.518.897.015	104.038.548.363	103.765.098.590	98.107.514.656
25	MERK	54.656.124.000	43.873.758	40.162.239	18.246.719.999
26	MGNA	21.819.355.504	15.263.511.548	5.198.019.553	14.093.628.868
27	MLBI	206.865.000.000	175.267.000.000	198.772.000.000	193.634.666.667
28	MRAT	45.750.235.747	43.984.434.952	43.793.006.242	44.509.225.647
29	MYOR	507.166.421.388	605.008.088.455	723.203.180.559	611.792.563.467
30	PCAR	9.256.319.644	14.856.802.328	14.641.895.735	12.918.339.235
31	PSDN	105.630.877.342	107.503.163.905	116.968.185.254	110.034.075.500
32	PYFA	28.796.006.283	33.496.825.061	32.482.299.920	31.591.710.421
33	RMBA	784.367.000.000	798.503.000.000	928.055.000.000	836.975.000.000
34	ROTI	248.215.104.962	300.932.618.037	377.678.002.490	308.941.908.496
35	SIDO	138.026.000.000	194.760.000.000	202.708.000.000	178.498.000.000
36	SKLT	86.576.481.033	88.442.242.664	96.526.955.566	90.515.226.421
37	STTP	95.718.817.551	100.764.758.001	112.859.616.510	103.114.397.354
38	TBLA	293.968.000.000	338.455.000.000	367.312.000.000	333.245.000.000
39	TCID	190.489.640.668	212.668.813.623	229.749.812.470	210.969.422.254
40	TSPC	502.897.606.337	547.288.289.015	563.767.602.908	537.984.499.420
41	ULTJ	458.543.900.174	172.082.000.000	196.900.000.000	275.841.966.725

Lanjutan Tabel 1.5

42	UNVR	1.091.696.000.000	3.875.371.000.000	3.917.171.000.000	2.961.412.666.666
43	WIIM	150.886.572.090	158.487.422.680	161.358.630.417	156.910.875.062
44	WOOD	110.012.317.898	131.650.998.631	129.993.213.604	123.888.510.044

Sumber: www.idx.co.id, 2019

Berdasarkan Tabel 1.5 di atas, jumlah nilai rata-rata total beban karyawan tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten GGRM dengan jumlah Rp. 4.889.199.333.333. Sedangkan jumlah nilai rata-rata terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten IKP dengan jumlah Rp. 8.976.692.337

Sedangkan untuk menghitung total liabilitas perusahaan manufaktur tahun 2016-2018 diperlukan data merupakan total hutang perusahaan manufaktur, selama 3 tahun terakhir, data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.6 sebagai berikut :

Tabel 1.6
Bursa Efek Indonesia
Total Liabilitas
Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2018
(Dalam Rupiah)

No	Kode	Tahun			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1	ADES	383.091.000.000	417.225.000.000	399.361.000.000	399.892.333.333
2	ALTO	684.252.214.422	690.099.182.411	722.716.844.799	699.022.747.211
3	BTEX	3.368.860.413.064	3.318.435.703.361	2.904.707.799.327	3.197.334.638.584
4	BUDI	1.766.825.000.000	1.744.756.000.000	2.166.496.000.000	1.892.692.333.333
5	CAMP	478.204.579.246	373.272.941.443	118.853.215.128	323.443.578.606
6	CEKA	538.044.038.690	489.592.257.434	192.308.466.864	406.648.254.329
7	CINT	72.906.787.680	94.304.081.659	102.703.457.308	89.971.442.215
8	CLEO	265.127.107.591	362.948.247.159	198.455.391.702	275.510.248.817
9	DLTA	185.423.000.000	196.197.000.000	239.353.000.000	206.991.000.000
10	DVLA	451.785.946.000	524.586.078.000	482.559.876.000	486.310.633.333
11	GGRM	23.387.406.000.000	24.572.266.000.000	23.963.934.000.000	23.974.535.333.333
12	HMSP	8.333.263.000.000	9.028.078.000.000	11.244.167.000.000	9.535.169.333.333
13	HOKI	150.171.012.622	100.983.030.820	195.678.977.792	148.944.340.411
14	HRTA	501.805.150.742	421.931.875.525	444.308.333.455	456.015.119.907
15	ICBP	10.401.125.000.000	11.295.184.000.000	11.660.003.000.000	11.118.770.666.666
16	IKP	84.698.564.317	25.036.566.756	23.746.905.995	44.494.012.356
17	INAF	805.876.240.489	1.003.464.884.586	945.703.748.717	918.348.291.264
18	INDF	38.364.372.000.000	41.298.111.000.000	46.620.996.000.000	42.094.493.000.000
19	KAEF	2.341.155.131.870	3.523.628.217.406	6.103.967.587.830	3.989.583.645.702
20	KICI	50.799.380.910	57.921.570.888	59.439.145.864	56.053.365.887
21	KINO	1.332.432.000.000	1.182.424.339.165	1.405.264.079.012	1.306.706.806.059
22	KLBF	2.762.162.069.572	2.722.207.633.646	2.851.611.349.015	2.778.660.350.744
23	LMPI	402.192.705.158	458.292.046.535	456.214.088.287	438.899.613.327

Lanjutan Tabel 1.6

24	MBTO	269.032.270.377	367.927.139.244	347.517.123.452	328.158.844.358
25	MERK	161.262.425.000	231.569.103.000	744.833.288.000	379.221.605.333
26	MGNA	196.068.856.134	172.486.745.909	187.920.313.606	185.491.971.883
27	MLBI	1.454.398.000.000	1.445.173.000.000	1.721.965.000.000	1.540.512.000.000
28	MRAT	113.947.973.889	130.623.005.085	143.913.787.087	129.494.922.020
29	MYOR	6.657.165.872.077	7.561.503.434.179	9.049.161.944.940	7.755.943.750.398
30	PCAR	68.406.948.294	44.941.281.197	28.973.210.457	47.440.479.982
31	PSDN	373.511.385.025	391.494.545.680	454.760.270.998	406.588.733.901
32	PYFA	61.554.005.181	50.707.930.330	68.129.603.054	60.130.512.855
33	RMBA	4.029.576.000.000	5.159.928.000.000	6.513.618.000.000	5.234.374.000.000
34	ROTI	1.476.889.086.692	1.739.467.993.982	1.476.909.260.772	1.564.422.113.815
35	SIDO	229.729.000.000	262.333.000.000	435.014.000.000	309.025.333.333
36	SKLT	272.088.644.079	328.714.435.982	408.057.718.435	336.286.932.832
37	STTP	1.168.695.057.385	957.660.374.836	984.801.863.078	1.037.052.431.766
38	TBLA	9.243.700.000.000	10.097.700.000.000	11.556.300.000.000	10.299.233.333.333
39	TCID	401.942.530.776	503.480.853.006	472.680.346.662	459.367.910.148
40	TSPC	1.950.534.206.746	2.352.891.899.876	2.437.126.989.832	2.246.851.032.151
41	ULTJ	749.966.146.582	978.185.000.000	780.915.000.000	836.355.382.194
42	UNVR	12.041.437.000.000	13.733.025.000.000	11.944.837.000.000	12.573.099.666.666
43	WIIM	362.540.740.471	247.620.731.930	250.337.111.893	286.832.861.431
44	WOOD	1.651.841.228.669	1.930.378.027.661	2.138.457.892.658	1.906.892.382.996

Sumber: www.idx.co.id, 2019

Berdasarkan Tabel 1.6 jumlah nilai rata-rata Liabilitas perusahaan tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten TBLA dengan jumlah Rp. 10.299.233.333.333 pada tahun 2018. Sedangkan jumlah nilai rata-rata Liabilitas terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten IIKP dengan jumlah Rp. 44.494.012.356.

Sedangkan untuk menghitung total ekuitas diperlukan data modal perusahaan manufaktur pada tahun 2016-2018. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.7 sebagai berikut :

Tabel 1.7
Bursa Efek Indonesia
Total Ekuitas Perusahaan Manufaktur
Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2018
(Dalam Rupiah)

No	Kode	Tahun			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1	ADES	384.388.000.000	423.011.000.000	481.914.000.000	429.771.000.000
2	ALTO	480.841.418.401	419.284.788.700	387.126.677.545	429.084.294.882
3	BTEX	1.510.854.682.236	1.987.619.409.028	2.260.528.669.378	1.919667.586.881
4	BUDI	1.164.982.000.000	1.194.700.000.000	1.226.484.000.000	1.195.388.666.667
5	CAMP	552.836.480.764	837.911.581.216	885.422.598.655	758.723.553.545
6	CEKA	887.920.113.728	903.044.187.067	976.647.575.842	922.537.292.212
7	CINT	326.429.838.956	382.273.759.946	388.678.577.828	365.794.058.910
8	CLEO	198.161.486.379	297.969.528.163	635.478.469.892	377.203.161.478
9	DLTA	1.012.374.008.000	1.114.645.393.000	1.284.164.000.000	1.137.061.133.667
10	DVLA	1.079.579.612.000	1.116.300.069.000	1.200.261.863.000	1.132.047.181.333
11	GGRM	39.564.228.000.000	42.187.664.000.000	45.133.285.000.000	42.295.059.000.000
12	HMSP	34.175.000.000.000	34.113.000.000.000	35.358.253.000.000	34.548.751.000.000
13	HOKI	220.074.121.683	475.980.511.759	563.167.578.239	419.740.737.227
14	HRTA	569.301.722.481	996.515.466.805	1.092.723.219.024	886.180.136.103
15	ICBP	18.500.823.000.000	20.324.330.000.000	22.707.150.000.000	20.510.767.666.666
16	IIKP	280.234.693.448	288.887.959.837	274.100.450.147	281.074.367.811
17	INAF	575.757.080.631	526.409.897.704	496.647.000.000	532.937.992.778
18	INDF	43.941.423.000.000	46.756.724.000.000	49.916.800.000.000	46.871.649.000.000
19	KAEF	2.271.407.409.194	6.096.148.972.534	3.356.459.729.851	3.908.005.370.526
20	KICI	89.009.754.475	91.498.438.996	94.649.601.902	91.719.265.124
21	KINO	1.952.072.473.629	2.055.170.880.109	2.186.900.126.396	2.064.714.493.378
22	KLBF	12.463.847.141.085	13.894.031.782.689	15.294.594.796.354	13.884.157.906.709
23	LMPI	408.172.119.564	376.256.327.751	330.490.664.696	371.639.704.004
24	MBTO	440.926.897.711	412.742.622.543	300.499.756.873	384.723.092.376
25	MERK	582.672.469.000	615.437.441.000	518.280.401.000	572.130.103.667
26	MGNA	70.655.368.699	53.540.927.936	16.556.254.934	46.917.517.189
27	MLBI	820.640.000.000	1.064.905.000.000	1.167.536.000.000	1.017.693.666.667
28	MRAT	369.089.199.975	366.731.414.004	367.973.996.780	367.931.536.920
29	MYOR	6.265.255.987.065	7.354.346.366.072	8.542.544.481.694	7.387.382.278.277
30	PCAR	25.769.487.065	95.866.292.829	88.450.301.317	70.028.693.737
31	PSDN	280.285.340.383	299.519.909.843	242.897.129.653	274.234.126.626
32	PYFA	105.508.790.427	108.856.000.711	118.927.560.800	111.097.450.646
33	RMBA	9.441.367.000.000	8.923.670.000.000	8.365.971.000.000	8.910.336.000.000
34	ROTI	1.442.751.772.026	2.820.105.715.429	2.916.901.120.111	2.393.252.869.189
35	SIDO	2.757.885.000.000	2.895.865.000.000	2.902.614.000.000	2.852.121.333.333
36	SKLT	296.151.295.872	307.569.774.228	339.236.007.000	314.319.025.700
37	STTP	1.168.512.137.670	1.384.772.068.360	1.646.387.946.952	1.399.890.717.661
38	TBLA	3.652.984.000.000	4.256.654.000.000	4.783.616.000.000	4.231.084.666.666
39	TCID	1.783.158.507.325	1.858.326.336.424	1.972.463.165.139	1.871.316.002.963
40	TSPC	4.635.273.142.692	5.082.008.409.145	5.432.848.070.494	5.050.043.207.443
41	ULTJ	3.489.233.000.000	4.208.755.000.000	4.774.956.000.000	4.157.648.000.000
42	UNVR	4.704.258.000.000	5.173.388.000.000	7.578.133.000.000	5.818.593.000.000
43	WIIM	991.093.391.804	978.091.361.111	1.005.236.802.665	991.473.851.860
44	WOOD	1.430.032.981.826	1.912.624.105.680	2.450.039.514.752	1.930.898.867.419

Sumber : www.idx.co.id, 2019

Berdasarkan Tabel 1.7 di atas, jumlah nilai rata-rata modal perusahaan tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten INDF dengan jumlah Rp. 46.871.649.000.000. Sedangkan jumlah nilai rata-rata Modal terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten MGNA dengan jumlah Rp. 46.917.517.189 .

Sedangkan untuk menghitung total asset diperlukan data total aktiva yang dimiliki perusahaan manufaktur pada tahun 2016-2018. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.8 sebagai berikut :

Tabel 1.8
Bursa Efek Indonesia
Total Asset
Perusahaan Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2018
(Dalam Rupiah)

No	Kode	Tahun			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1	ADES	767.479.000.000	840.236.000.000	881.275.000.000	829.663.333.333
2	ALTO	1.165.093.632.823	1.109.383.971.111	1.109.843.522.344	1.128.107.042.093
3	BTEX	4.879.715.095.300	5.306.055.112.389	5.165.236.468.705	5.117.002.225.464
4	BUDI	2.931.807.000.000	2.939.456.000.000	3.392.980.000.000	3.088.081.000.000
5	CAMP	1.031.041.060.010	1.211.184.522.659	1.004.275.813.783	1.082.167.132.151
6	CEKA	1.425.964.152.418	1.392.636.444.501	1.168.956.042.706	1.329.185.546.542
7	CINT	399.336.626.636	476.577.841.605	491.382.035.136	455.765.501.126
8	CLEO	463.288.593.970	660.917.775.322	833.933.861.594	652.713.410.295
9	DLTA	1.197.797.000.000	1.340.843.000.000	1.523.517.000.000	1.354.052.333.333
10	DVLA	1.531.365.558.000	1.640.886.147.000	1.682.821.739.000	1.618.357.814.667
11	GGRM	62.951.634.000.000	66.759.930.000.000	69.097.219.000.000	66.269.594.333.333
12	HMSF	42.508.277.000.000	43.141.063.000.000	46.602.420.000.000	44.083.920.000.000
13	HOKI	370.245.134.305	576.963.542.579	758.846.556.031	568.685.077.638
14	HRTA	1.071.106.873.223	1.418.447.342.330	1.537.031.552.479	1.342.195.256.011
15	ICBP	28.901.948.000.000	31.619.514.000.000	34.367.153.000.000	31.629.538.333.333
16	IIPK	364.933.257.765.000	313.924.526.293	298.090.648.072	121.848.424.313.121
17	INAF	1.126.524.736.436	1.529.874.782.290	1.442.350.608.575	1.366.250.042.434
18	INDF	82.174.515.000.000	88.400.877.000.000	96.537.796.000.000	89.037.729.333.333
19	KAEF	4.612.562.541.064	6.096.148.972.534	9.460.427.317.681	6.723.046.227.093
20	KICI	139.809.135.385	149.420.009.884	154.088.747.766	147.772.631.012
21	KINO	3.284.504.000.000	3.237.595.219.274	3.592.164.205.408	3.371.421.141.560
22	KLBF	15.226.009.210.657	16.616.239.416.335	18.146.206.145.369	16.662.818.257.453
23	LMPI	810.364.824.722	834.548.374.286	786.704.752.983	810.539.317.330
24	MBTO	709.959.168.088	780.669.761.787	648.016.880.325	712.881.936.733
25	MERK	743.934.894.000	847.006.544.000	1.263.113.689.000	951.351.709.000
26	MGNA	266.724.224.833	226.027.673.845	204.476.568.540	232.409.489.073
27	MLBI	2.275.038.000.000	2.510.078.000.000	2.889.501.000.000	2.558.205.666.667
28	MRAT	483.037.173.864	497.354.419.089	511.887.783.867	497.426.458.940

Lanjutan Tabel 1.8

29	MYOR	12.922.421.859.142	14.915.849.800.251	17.591.706.426.634	15.143.326.028.675
30	PCAR	42.637.461.229	140.807.574.026	117.423.511.774	100.289.515.676
31	PSDN	653.796.725.408	691.014.455.523	697.657.400.651	680.822.860.527
32	PYFA	167.062.795.608	159.563.931.041	187.057.163.854	171.227.963.501
33	RMBA	13.470.943.000.000	14.083.598.000.000	14.879.589.000.000	14.144.710.000.000
34	ROTI	2.919.640.858.718	4.559.573.709.411	4.393.810.380.883	3.957.674.983.004
35	SIDO	2.987.614.000.000	3.158.198.000.000	3.337.628.000.000	3.161.146.666.666
36	SKLT	568.239.939.951	636.284.210.210	747.293.725.435	650.605.958.532
37	STTP	2.337.207.195.055	2.342.432.443.196	2.631.189.810.030	2.436.943.149.427
38	TBLA	12.596.824.000.000	14.354.200.000.000	16.339.900.000.000	14.430.308.000.000
39	TCID	2.185.101.038.101	2.361.807.189.430	2.445.143.511.801	2.230.683.913.111
40	TSPC	6.585.807.349.438	7.434.900.309.021	2.352.891.899.876	5.457.866.519.445
41	ULTJ	4.239.199.641.365	5.175.896.000.000	5.555.871.000.000	4.990.322.213.788
42	UNVR	16.745.695.000.000	18.906.413.000.000	19.522.970.000.000	18.391.692.666.666
43	WIIM	580.052.962.215	1.225.712.093.041	1.255.573.914.558	1.020.446.323.271
44	WOOD	3.081.874.210.495	3.843.002.133.341	4.588.497.407.410	3.837.791.250.415

Sumber: www.idx.co.id, 2019

Berdasarkan Tabel 1.8 di atas menunjukkan Total asset yang dimiliki perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi berjumlah 44 perusahaan yang terdaftar di BEI berjumlah dari 5 sub sektor, yaitu : sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Potensi suatu usaha bisa dilihat dari laba yang diperoleh dari kegiatan akuntansi yang dilakukan suatu perusahaan. Informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi. Dimana jumlah nilai rata-rata asset tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode GGRM dengan jumlah Rp. 66.269.594.333.333. Sedangkan jumlah nilai rata-rata asset terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode PCAR dengan jumlah Rp. 100.289.515.676.

Sedangkan untuk menghitung laba bersih setelah pajak diperlukan data penghasilan bersih yang diperoleh oleh perusahaan manufaktur baik dari usaha pokok ataupun diluar usaha pokok perusahaan manufaktur tahun 2016-2018. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.9 sebagai berikut :

Tabel 1.9
Bursa Efek Indonesia
Laba Bersih Setelah Pajak
Perusahaan Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2018
(Dalam Rupiah)

No	Kode	Tahun			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1	ADES	55.951.000.000	38.242.000.000	52.958.000.000	49.050.333.333
2	ALTO	26.500.565.763	62.849.581.665	33.021.220.862	40.790.456.096
3	BTEX	2.246.189.813	42.943.793.031	76.001.730.866	40.397.237.903
4	BUDI	38.624.000.000	45.691.000.000	50.467.000.000	44.927.333.333
5	CAMP	52.726.852.009	43.421.734.614	61.947.295.689	52.698.627.437
6	CEKA	249.697.013.626	107.420.886.839	92.649.656.775	149.922.519.080
7	CINT	20.619.309.858	29.648.261.092	13.554.152.161	21.273.907.703
8	CLEO	39.262.802.985	50.173.730.829	63.261.752.474	50.899.428.762
9	DLTA	254.509.268.000	279.772.635.000	338.130.000.000	290.803.967.667
10	DVLA	152.083.400.000	162.249.293.000	200.651.968.000	171.661.553.667
11	GGRM	6.672.682.000.000	7.755.347.000.000	7.793.068.000.000	7.407.032.333.333
12	HMSP	12.762.229.000.000	12.670.534.000.000	13.538.418.000.000	12.990.393.666.666
13	HOKI	43.822.031.348	47.964.112.940	90.195.136.265	60.660.426.851
14	HRTA	171.577.952.719	110.301.225.571	123.393.863.438	135.091.013.909
15	ICBP	3.631.301.000.000	3.543.173.000.000	4.658.781.000.000	3.944.418.333.333
16	IIKP	27.568.902.932	13.010.375.867	15.074.081.971	18.551.120.256
17	INAF	17.367.399.212	46.284.795.301	32.736.482.313	32.129.558.942
18	INDF	5.266.906.000.000	5.145.063.000.000	4.961.851.000.000	5.124.606.666.666
19	KAEF	271.597.947.663	331.707.917.461	401.792.808.948	335.032.891.357
20	KICI	362.936.663	7.946.916.114	873.742.659	3.061.198.478
21	KINO	181.110.153.810	109.696.001.798	150.116.045.042	146.974.066.883
22	KLBF	2.350.884.933.551	2.453.251.410.604	2.497.261.964.757	2.433.799.436.304
23	LMPI	6.933.035.457	31.140.558.174	46.390.704.290	28.154.765.973
24	MBTO	8.813.611.079	24.690.826.118	114.131.026.847	49.211.821.348
25	MERK	153.842.847.000	144.677.294.000	1.163.324.165.000	487.281.435.333
26	MGNA	69.447.483.128	16.392.518.250	36.887.821.525	40.909.274.301
27	MLBI	982.129.000.000	1.322.067.000.000	1.224.807.000.000	1.176.334.333.333
28	MRAT	5.546.46.678	1.283.332.109	2.256.476.497	3.029.758.094
29	MYOR	1.388.676.127.665	1.630.953.830.893	1.760.434.280.304	1.593.354.746.287
30	PCAR	10.382.434.526	370.909.777	8.385.167.515	6.379.503.939
31	PSDN	36.662.178.272	32.172.307.135	46.599.426.588	38.477.970.665
32	PYFA5	5.146.317.041	7.127.402.168	8.447.447.988	6.907.055.732
33	RMBA	2.085.811.000.000	480.063.000.000	608.463.000.000	1.058.112.333.333
34	ROTI	279.777.368.831	135.364.021.139	127.171.436.363	180.770.942.111
35	SIDO	480.525.000.000	533.799.000.000	663.849.000.000	559.391.000.000
36	SKLT	20.646.121.074	22.970.715.348	31.954.131.252	25.190.322.558
37	STTP	174.176.717.866	216.024.079.834	255.088.886.019	215.096.561.240
38	TBLA	621.011.000.000	954.357.000.000	764.380.000.000	779.916.000.000
39	TCID	162.059.596.347	179.126.382.068	173.049.442.756	171.411.807.057
40	TSPC	545.493.536.262	557.339.581.996	540.378.145.887	547.737.088.048
41	ULTJ	709.826.000.000	711.681.000.000	701.607.000.000	707.704.666.667
42	UNVR	6.390.672.000.000	7.004.562.000.000	9.109.445.000.000	7.501.559.666.666
43	WIIM	106.290.306.868	40.589.790.851	51.142.850.919	66.007.649.546

Lanjutan Tabel 1.9

44	WOOD	141.081.224.018	171.431.807.795	242.010.106.249	184.841.046.021
----	------	-----------------	-----------------	-----------------	-----------------

Sumber: www.idx.co.id, 2019

Berdasarkan Tabel 1.9 di atas menunjukkan jumlah nilai rata-rata penghasilan bersih tertinggi di miliki oleh perusahaan dengan kode emiten HMSP dengan jumlah Rp. 12.990.393.666.666 . Sedangkan jumlah nilai rata-rata penghasilan bersih yang terendah di miliki oleh perusahaan dengan kode emiten MRAT dengan jumlah Rp. 3.029.758.094.

Sedangkan untuk menghitung jumlah saham beredar diperlukan data saham perusahaan yang sudah diterbitkan oleh perusahaan dan sudah memiliki status dimiliki oleh orang-perorangan, perusahaan ataupun lembaga pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2018. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.10 sebagai berikut:

Tabel 1.10
Bursa Efek Indonesia
Jumlah Saham Beredar
Perusahaan industri barang konsumsi Tahun 2016-2018
(Dalam lembar saham)

No	Kode	Tahun			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1	ADES	589.897.000.000	589.897.000.000	589.897.000.000	589.897.000.000
2	ALTO	218.660.309.000	219.187.055.800	219.187.055.800	219.011.473.533
3	BTEX	578.468.704.700	578.468.704.700	578.468.704.700	578.468.704.700
4	BUDI	562.375.000.000	562.375.000.000	562.375.000.000	562.375.000.000
5	CAMP	50.000.000.000	588.500.000.000	588.500.000.000	409.000.000.000
6	CEKA	148.750.000.000	148.750.000.000	148.750.000.000	148.750.000.000
7	CINT	100.000.000.000	100.000.000.000	100.000.000.000	100.000.000.000
8	CLEO	175.000.000.000	220.000.000.000	240.000.000.000	211.666.666.667
9	DLTA	16.013.181.000	16.013.181.000	16.013.181.000	16.013.181.000
10	DVLA	1.115.925.300.000	1.115.925.300.000	1.115.946.100.000	1.115.932.233.333
11	GGRM	1.924.088.000.000	1.924.088.000.000	1.924.088.000.000	1.924.088.000.000
12	HMSP	465.272.000.000	116.318.076.900	116.318.076.900	232.636.051.267
13	HOKI	165.000.000.000	235.000.000.000	237.483.462.000	212.494.487.333
14	HRTA	20.000.000.000	460.526.240.000	460.526.240.000	313.684.160.000
15	ICBP	583.095.000.000	583.095.000.000	583.095.000.000	583.095.000.000
16	IKP	364.800.000.000	9.303.333.059	9.303.333.059	127.802.222.039
17	INAF	3.099.000.000	3.099.000.000	3.099.000.000	3.099.000.000
18	INDF	878.043.000.000	878.043.000.000	878.043.000.000	878.043.000.000

Lanjutan Tabel 1.10

19	KAEF	5.554.000.000	5.554.000.000	5.554.000.000	5.554.000.000
20	KICI	69.000.000.000	69.000.000.000	69.000.000.000	69.000.000.000
21	KINO	1.428.571.500	142.857.150.000	142.857.150.000	95.720.290.500
22	KLBF	46.875.000.000	46.875.000.000	46.875.000.000	46.875.000.000
23	LMPI	504.258.834.500	504.258.834.500	504.258.834.500	504.258.834.500
24	MBTO	107.000.000.000	107.000.000.000	107.000.000.000	107.000.000.000
25	MERK	22.400.000.000	22.400.000.000	22.400.000.000	22.400.000.000
26	MGNA	100.000.000.000	100.308.097.700	100.308.097.700	100.205.398.467
27	MLBI	21.070.000.000	21.070.000.000	21.070.000.000	21.070.000.000
28	MRAT	53.500.000.000	53.500.000.000	53.500.000.000	53.500.000.000
29	MYOR	447.173.994.500	447.173.994.500	447.173.994.500	447.173.994.500
30	PCAR	14.286.000.000	70.000.000.000	116.666.670.000	66.984.223.333
31	PSDN	252.000.000.000	252.000.000.000	252.000.000.000	252.000.000.000
32	PYFA	53.508.000.000	53.508.000.000	53.508.000.000	53.508.000.000
33	RMBA	1.820.057.000.000	1.820.057.000.000	1.820.057.000.000	1.820.057.000.000
34	ROTI	101.236.000.000	123.729.777.760	123.729.777.760	116.231.851.840
35	SIDO	1.500.000.000.000	1.500.000.000.000	1.500.000.000.000	1.500.000.000.000
36	SKLT	69.074.050.000	69.074.050.000	69.074.050.000	69.074.050.000
37	STTP	131.000.000.000	131.000.000.000	1.310.000.000	87.770.000.000
38	TBLA	5.342.098.939	5.342.098.939	5.342.098.939	5.342.098.939
39	TCID	100.533.333.500	100.533.333.500	100.533.333.500	100.533.333.500
40	TSPC	225.000.000.000	225.000.000.000	225.000.000.000	225.000.000.000
41	ULTJ	577.676.400.000	577.676.000.000	577.676.000.000	577.676.400.000
42	UNVR	76.300.000.000	76.300.000.000	76.300.000.000	76.300.000.000
43	WIIM	209.987.376.000	209.987.376.000	209.987.376.000	209.987.376.000
44	WOOD	500.000.000.000	625.000.000.000	630.625.000.000	585.208.333.333

Sumber : www.idx.co.id, 2019

Berdasarkan Tabel 1.10 di atas menunjukkan jumlah nilai rata-rata saham tertinggi di miliki oleh perusahaan dengan kode emiten GGRM dengan jumlah lembar saham 1.924.088.000.000. Sedangkan jumlah nilai rata-rata saham yang terendah di miliki oleh perusahaan dengan kode emiten INAF dengan jumlah lembar saham 3.099.000.000.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Intellectual Capital*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* Dan *Return On Asset* Terhadap *Firm Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”**.

B. Permasalahan

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah *Intellectual Capital*, *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Firm Value* yang pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan yang ditetapkan, yaitu :

1. Objek penelitian yang dipilih adalah studi kasus pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di (BEI) tahun 2016-2018.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *Firm Value* diprosikan dengan EPS.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahun 2016-2018.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital*, *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Firm Value* Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di (BEI) tahun 2016-2018.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam rangka penerapan ilmu yang diperoleh selama dibangku perkuliahan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para investor dalam mempertimbangkan keputusannya untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan dalam perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

3. Bagi Almamater

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi Universitas Muhammadiyah Pontianak, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis dalam mengembangkan penelitian yang sejenis.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Bukh et al dalam Ulum (2009:23): “IC merupakan sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan”.

Menurut Ulum (2017:119):

Salah satu model populer dalam pengukuran dan pelaporan IC yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) yang dikembangkan oleh public, VAICTM tidak mengukur IC tetapi ia mengukur dampak dari pengelolaan IC dengan asumsi jika suatu perusahaan memiliki IC yang baik, dan dikelola dengan baik pula, maka akan ada dampak yang ditimbulkannya. Dampak itulah yang diukur oleh publik dengan VAICTM, sehingga VAICTM lebih tepatnya disebut sebagai ukuran kinerja IC yang disebut *Business Performance Indikator* (BPI).

Menurut Perdana dalam Dwipayana (2016:9): “Selanjutnya dijelaskan bahwa semakin tinggi DAR berarti semakin besar jumlah modal yang digunakan sebagai modal investasi sehingga PBV meningkat”.

Menurut Al Najjar dalam Sukoco (2013:113): “Semakin besar hutang akan menyebabkan prioritas perusahaan untuk membayar dividen akan semakin kecil karena keuntungan perusahaan berkurang dengan adanya biaya hutang perusahaan, besarnya hutang tercermin dalam *Debt to Equity Ratio* (DER)”.

Menurut Sudana (2015:25):

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Menurut Harmono (2017:50): “Nilai perusahaan dapat diukur melalui harga saham di pasar, terbentuknya berdasarkan harga saham perusahaan di pasar, merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil”.

Menurut Zamri, dkk (2016:78): “Apabila *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan mengalami peningkatan laba ini berarti laba perusahaan yang berarti juga peningkatan kekayaan bagi para pemegang saham”.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari dan Sapitri tahun (2016) yang berjudul Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan Pengujian hipotesis secara simultan mengenai hasil pengaruh *value added intellectual capital* (VAIC) yang merupakan kombinasi dari ketiga komponen VACA, VAHU, dan STVA terhadap nilai perusahaan dengan sampel 252 perusahaan manufaktur di Indonesia dilakukan dengan program

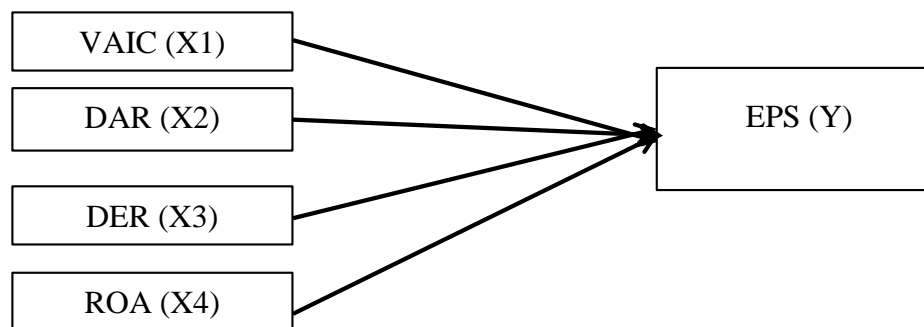
Eviews 8.0 dan hasilnya disajikan dalam tabel 4. Berdasarkan hasil uji Hausman hipotesis model terbaik yaitu random effect model, karena dapat dilihat bahwa nilai prob $> 0,05$ maka menggunakan *random effect* model tetapi jika nilai prob $< 0,05$ maka menggunakan *fixed effect model*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwipayana dan Suaryana (2016) berjudul Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan uji-t pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Price to Book Value*, berdasarkan tabel 7 dapat dilihat tingkat signifikan variabel DAR (X1) terhadap PBV sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,5. Hal ini berarti secara parsial DAR berpengaruh signifikan terhadap PBV. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Price to Book Value*, berdasarkan tabel 7 dapat dilihat tingkat signifikan variabel ROA (X3) terhadap PBV sebesar 0.003 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti secara parsial ROA berpengaruh signifikan terhadap PBV.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukoco (2013) berjudul “ Analisis pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Profitabilitas, *Firm Size*, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan melalui *mediasi dividend payout ratio* (studi pada industri manufaktur di bursa efek Indonesia periode tahun 2009-2014) Menunjukkan Pengaruh DER Terhadap Nilai Perusahaan *Debt to equity ratio* mampu meningkatkan nilai perusahaan, hal ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mehta, (2012) yang menunjukkan hasil bahwa *debt to equity ratio* meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan VAIC, DAR, DER sebagai variabel bebas dan (ROA), *Firm Value* (EPS) sebagai variabel terikat. model kerangka pemikiran ditunjukkan seperti gambar berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2018: 51): “Rumusan masalah asosiatif adalah suatu pertanyaan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih”.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter serta pengumpulan data sekunder yang telah tersaji sebelumnya di laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari BEI.

Menurut Sugiyono (2014:240): “Studi dokumenter adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan atau gambar”. Pengumpulan data

yang dilakukan dengan teknik ini yaitu melihat, mempelajari dan menilai data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2018:80): “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Jadi populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI yang berjumlah 56 emiten periode 2016-2018.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2018:81): “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:85): “*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Dengan kriteria sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menyediakan laporan tahunan lengkap (*annual report*), selama 2016-2018 yang berjumlah 44 emiten.

4. Alat Analisis

- a. Tahap perhitungan *Value added intellectual coefficient (VAICTM)* sebagai berikut :

$$VA = OUT - IN$$

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

$$SC = VA - HC$$

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

$$(VAIC^{TM}) = VACA + VAHU + STVA$$

Keterangan

Output (OUT) = total penjualan

Input (IN) = beban penjualan dan biaya lainnya

Capital Employed (CE) = ekuitas, laba bersih

Human Capital (HC) = beban karyawan

VA = *value added*

SC = *struktural capital*

Sumber: Ulum (2009:88-90)

Berikut ini penentuan kategori kinerja *Intellectual Capital* dapat dilihat pada tabel 1.11 berikut ini:

Tabel 1.11
Kategori Kinerja *Intellectual Capital*

Kategori	Skor VAICTM
<i>Top Performers</i>	Di atas 3,00
<i>Good Performers</i>	Antara 2,0 sampai 2,99
<i>Common Performers</i>	Antara 1,5 sampai 1,99
<i>Bad Performers</i>	Di bawah 1,5

Sumber :Ulum (2017:136)

b. *Debt to Asset Ratio*

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber: Husnan dan Pudjiastuti (2016:81)

c. *Debt to Equity Ratio*

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Husnan dan Pudjiastuti (2016:81)

d. *Return On Asset*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total asset}}$$

Sumber: Sudana (2011:25)

e. *Firm Value*

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{jumlah lembar saham}}$$

Sumber: Harmono (2017:114)

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:160-163): “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel mengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada residual terstandarisasi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Penyebab tidak normal karena terdapat nilai ekstrim dalam data yang diambil”. Menurut Priyanto (2013:56): “Mengatakan dapat menggunakan uji Kolmogorov Smirnov untuk mengetahui apakah distribusi data pada

tiap-tiap variabel normal atau tidak”. Kriteria uji normalitas dengan teknik ini jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2016:103): “Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen”. Jika variabel indenpenden saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel indenpenden yang nilai korelasi antar sesama variabel indenpenden sama dengan nol.

Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation faktor (VIF). Menurut Ghazali (2016:104): “Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 ”.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2016:107):

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Metode pengujian adalah dengan run test untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi, jika tidak terdapat hubungan korelasi

maka dikatakan residual adalah acak. Run Test untuk melihat apakah residual terjadi secara acak atau tidak.

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika nilai sig > 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi

Jika nilai sig < 0,05 maka terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134): “ Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut heteroskedastisitas, tetapi jika berlainan maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Penelitian ini menggunakan Uji *Glejser* untuk mengidentifikasi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu:

Jika nilai sig < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas

Jika nilai sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas

e. Uji Linearitas

Menurut Ghozali (2016:115): “ Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak”. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji ini

biasanya digunakan sebagai persyaratan dalam analisis korelasi atau linear. Uji dilakukan adalah uji *Lagrange Multiplier* dengan tujuan untuk mendapatkan nilai c^2 hitung atau $(n \times R^2)$ Jika c^2 hitung $> c^2$ tabel, maka hipotesis yang menyatakan model linear ditolak.

6. Analisis Regresi Linier berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu perubahan variabel X terhadap variabel Y. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan :

Y : *Firm Value* (EPS)

a : Konstanta

$X_1 =$ *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM)

$X_2 =$ DAR (*Debt to Asset Ratio*)

$X_3 =$ DER (*Debt to Equity Ratio*)

$X_4 =$ ROA (*Return on Asset*)

7. Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Menurut Siregar (2017:337) : “ Koefisien korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel antara beberapa variabel atau lebih, juga dapat menentukan arah hubungan dari kedua variabel”. Nilai koefisien korelasi (R) diinterpretasikan berdasarkan pedoman sebagai berikut :

Tabel 1.12
Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,19	Sangat rendah
0,20 - 0,39	Rendah
0,40 - 0,59	Sedang
0,60 - 0,79	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber Sugiyono (2017:231)

8. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016: 97): “ Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas pada model dalam menerangkan variasi variabel dependen/terikat”. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varians dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data umum waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

9. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2016:171): “Uji Pengaruh Simultan digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel independen”.

Maka hipotesis yang diuji :

$H_0 : = 0$, *Intellectual Capital*, DAR, DER dan ROA secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Firm Value*.

$H_a ; \neq 0$, *Intellectual Capital*, DAR, DER dan ROA secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Firm Value*.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan dasar analisis sebagai berikut:

Jika nilai sig $> 0,50$ maka H_0 diterima , H_a ditolak

Jika nilai sig $< 0,50$ maka H_0 ditolak, H_a diterima

10. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2016:171): “Uji Parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen”. Pengaruh hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = 0$, *Intellectual Capital* secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Firm Value*.

$H_a : b_1 \neq 0$, *Intellectual Capital* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Firm Value*.

$H_0 : b_2 = 0$, DAR secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Firm Value*.

$H_a : b_2 \neq 0$, DAR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Firm Value*.

$H_0 : b_3 = 0$, DER secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Firm Value*.

Ha : $b_3 \neq 0$, DER secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Firm Value*.

H0 : $b_4 = 0$, ROA secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Firm Value*.

Ha : $b_4 \neq 0$, ROA secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Firm Value*.

Jika nilai sig > 0,05 maka H0 ditolak, Ha diterima

Jika nilai sig < 0,05 maka H0 diterima, Ha ditolak

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang sudah peneliti paparkan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Uji Koefisien Berganda dan Determinasi

a. Nilai koefisien korelasi berganda adalah sebesar 0,307. Hal ini berarti bahwa antara *Value Added Intellectual Coefficient*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* terhadap *Firm Value* hubungannya rendah dengan nilai sebesar 0,307.

b. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,094. Hal ini berarti bahwa 09,4% ($1 \times 0,094 \times 100\%$) pengaruh terhadap *Firm Value* dapat dijelaskan oleh *Value Added Intellectual Coefficient*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset*. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 90,6% ($1 - 0,094 \times 100$) pengaruh terhadap *Firm Value* dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Hasil Uji F diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 0,625 serta memiliki nilai signifikan sebesar 0,649 yang lebih besar dari 0,05, artinya *Value Added Intellectual Coefficient*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Firm Value*.

3. Hasil dari uji t (parsial) antara variabel *Value Added Intellectual Coefficient* (X1) memiliki nilai probabilitas (sig) sebesar 0,983, *Debt to Asset Ratio* (X2) memiliki nilai probabilitas (sig) sebesar 0,601, *Debt to Equity Ratio* (X3) memiliki nilai probabilitas (sig) sebesar 0,281, *Return On Asset* (X4) memiliki nilai probabilitas (sig) sebesar 0,216, maka dapat disimpulkan secara parsial *Return On Asset* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Firm Value* (Y).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, makan saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi investor yang ingin menginvestasikan sahamnya pada perusahaan ini sebaiknya melihat terlebih dahulu kondisi perusahaan yang akan dipilih. Para investor harus menanamkan modalnya pada pilihan perusahaan yang tepat. Dalam penelitian ini tidak ada pengaruh secara simultan maupun secara parsial. Untuk melihat perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi layak untuk investasi dapat dilihat dari nilai *Firm Value* tirtinggi misalnya, yaitu: STTP, TBLA, UNVR, HMSP, KAEF dan MERK.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi *Firm Value*, peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan akurat, peneliti dan populasi penelitian tidak hanya

dikhususkan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, tetapi dapat diperluas pada kelompok perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Najjar, Basil.2012, Dividens Behavior and Smoothing New Evidence From Jordania Panel Data. *University of the west of England*, Vol 1. hal 1-27.
- Bursa Efek Indonesia. 2018. Statistic Indonesia Stock Exchange (IDX). Terdapat di www.idx.co.id
- Dwipayana, Made Agus Teja dan Suaryana, I. Gst. Ngr. Agung .2016. Pengaruh Debt to asset ratio, dividend payout ratio dan return on asset terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.17.3. 2008-2035.
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. CV. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2017. *Pengantar Pasar Modal*. Cetakan ketiga. CV. Alfabeta, Bandung.
- Ghozali, Imam.2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap, Syafri Sofyan. 2016. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Perkasa, Jakarta.
- Harmono.2017. *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, Riset Bisnis*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Hartono.2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Cetakan kedua. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja grafindo Persada. Jakarta.
- Lestari, Nanik dan Sapitri, Rosi Candra .2016. Pengaruh Intellectual Capital terhadap nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis* Vol. 4, No. 1.
- Najmudin. 2011. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern*. CV. Andi, Yogyakarta.
- Nor Hadi. 2015. *Pasar Modal*. Edisi kedua. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sartono, Agus. 2010. *Mnajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*. BPF, Yogyakarta.
- Sudana, I Made.2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Teori dan Praktik)*. Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono. 2017.*Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Cetakan Pertama. CV. Alfabeta, Bandung.
- Sujarweni, Wiratna. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Pers, Yogyakarta.

- Sukoco, Heri. 2013. Analisis Pengaruh Debt to equity ratio, profitabilitas, firm size, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan melalui mediasi dividend payout ratio (studi pada industri manufaktur di bursa efek indonesia periode tahun 2009-2011). *Jurnal Bisnis Strategi* Vol. 22 No. 2.
- Tandelilin, Eduardus. 2016. *Pasar Modal Manajemen Portofolio Dan Investasi*. PT Kanisius, Yogyakarta.
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital: Konsep Dan Kajian Empiris*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- _____. 2017. *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.